

PENGARUH RASIO AKTIVITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP OPINI GOING CONCERN PADA 30 PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BEI

Ricky Bryan D.P. Tampubolon¹, Agustina Nansi²
rickybryan@apps.ipb.ac.id¹, agustinanansi@apps.ipb.ac.id²
IPB University

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio leverage terhadap opini audit going concern pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Going concern merupakan salah satu aspek penting dalam audit yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Auditor mempertimbangkan berbagai faktor keuangan sebelum memberikan opini audit going concern, termasuk profitabilitas, aktivitas, dan leverage perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI periode 2020-2023. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik deskriptif untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap opini audit going concern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang diukur dengan GPM, NPM, ROA dan ROE berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit going concern. Rasio aktivitas yang diukur dengan ITO, ART, ATO memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit going concern, yang berarti semakin tinggi efektivitas perusahaan dalam mengelola asetnya, semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit going concern. Sementara itu, rasio leverage yang diukur dengan DER, DAR memiliki pengaruh signifikan terhadap opini audit going concern, menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi lebih berisiko mendapatkan opini tersebut.

Kata Kunci: Opini Audit Going Concern, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktivitas, Rasio Leverage, Bursa Efek Indonesia.

ABSTRACT

This research aims to analyze the influence of profitability ratios, activity ratios and leverage ratios on going concern audit opinions on companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI). Going concern is an important aspect of an audit that reflects the company's ability to maintain its business continuity. Auditors consider various financial factors before providing a going concern audit opinion, including the company's profitability, activity and leverage. The research method used is quantitative analysis with secondary data obtained from the financial reports of coal mining sector companies listed on the IDX for the 2020-2023 period. Data analysis was carried out using descriptive statistical tests to test the influence of independent variables on going concern audit opinion. The research results show that profitability ratios as measured by GPM, NPM, ROA and ROE have a negative effect on the acceptance of going concern audit opinions. The activity ratio as measured by ITO, ART, ATO has a negative influence on going concern audit opinion, which means that the higher the company's effectiveness in managing its assets, the smaller the possibility of getting a going concern audit opinion. Meanwhile, the leverage ratio as measured by DER, DAR has a significant influence on going concern audit opinions, indicating that companies with a high level of leverage are more at risk of getting this opinion.

Keywords: Going Concern Audit Opinion, Profitability Ratio, Activity Ratio, Leverage Ratio, Indonesia Stock Exchange

PENDAHULUAN

Menurut Standar profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam Standar Auditing (SA) 570 menerangkan bahwa faktor-faktor penilaian atas kemampuan manajemen untuk mempertahankan kelangsungan hidup usaha meliputi ketidaktentuan tentang hasil suatu peristiwa, ukuran, dan kompleksitas tingkat, sifat dan keadaan bisnis, dan tingkat pengaruh dari faktor eksternal, dimana terdapat kualifikasi keuangan yang menjabarkan kemampuan entitas untuk di masa depan. Kondisi ekonomi yang buruk mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Ketika sebuah perusahaan menemukan dirinya dalam situasi keuangan yang dianggap tidak layak, ada dampak tidak langsung pada pemangku kepentingan. Tentu saja, pemangku kepentingan tidak akan menerima informasi yang terkandung dalam situasi keuangan yang buruk kondisi ini disebut *going concern* (Meliyana & Kusumawati, 2022; Fitriandini & Rahayu, 2023)

Going concern merupakan salah satu konsep penting akuntansi konvensional. Lebih detail lagi, *going concern* adalah suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu kedepan, dimana hal ini dipengaruhi oleh keadaan financial dan nonfinancial untuk mengetahui kondisi keuangan, maka dapat dilaksanakan audit atas laporan keuangan (Annisa & Putra, 2023). Perusahaan akan semakin sulit mendapatkan dana karena tentu saja opini *going concern* yang diterimanya membuat perusahaan kehilangan trust dari berbagai sumber dana, salah satunya kreditor (Suantini et al., 2021). Perusahaan yang mengalami financial distress kemungkinan besar akan menerima opini audit *going concern*, sebaliknya perusahaan yang baik kondisi keuangannya maka kemungkinan kecil mendapat opini audit *going concern* (Wijaya & Yanti, 2021)

Opini audit merupakan pendapat yang disampaikan oleh auditor yang terdaftar atas kewajaran suatu laporan keuangan yang diperiksa. Opini audit digunakan oleh perusahaan untuk menilai kewajaran suatu laporan keuangan. Dalam proses audit, auditor tidak hanya menilai kewajaran penyajian laporan keuangan tetapi juga bertanggung jawab untuk mengevaluasi kelangsungan hidup perusahaan. Auditor harus memutuskan apakah mereka yakin bahwa perusahaan akan mampu bertahan di masa yang akan datang. Setelah melakukan pemeriksaan, seorang auditor akan mengeluarkan opini tentang laporan keuangan tersebut. Terdapat beberapa macam opini audit dalam laporan keuangan, salah satunya adalah opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjabaran mengenai keberlangsungan usaha perusahaan (*going concern*) (Fitriandini & Rahayu, 2023). Opini audit *going concern* adalah opini audit yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakpastian yang signifikan terhadap kelangsungan hidup suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit, opini ini dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Iswari & Darmita, 2020)

Suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan banyak faktor, diantaranya kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang dan kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan atau tidak tersedianya modal, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya atau bangkrut. Dengan demikian maka, tidaklah mengherankan apabila terjadi peningkatan jumlah perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* (Meliyana & Kusumawati, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian terjadi beberapa kasus perusahaan yang mengalami penghapusan pencatatan (*delisting*) di daftar bursa efek Indonesia (BEI) (Kayo, 2020. Di

tahun 2019 terdapat enam perusahaan yang dikeluarkan dari bursa dengan tiga diantaranya diakibatkan dari kegagalan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidup usahanya. Sedangkan di tahun 2020 terdapat dua perusahaan yang dikeluarkan dari bursa yang mana keduanya diakibatkan dari gagalnya perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup Perusahaan (Fitriandini & Rahayu, 2023).

Kasus lainnya yaitu PT Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO) memiliki potensi pencabutan pencatatan saham (delisting) dari Bursa Efek Indonesia. Diumumkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) bahwa perusahaan yang bergerak di bidang pertambangan batu bara tersebut akan mencapai masa suspensi selama 24 bulan pada tanggal 24 Juli 2022 (Ariesta, 2022). Penghapusan pencatatan BEI dilakukan karena perusahaan mengalami situasi atau peristiwa yang berdampak negatif secara finansial dan hukum terhadap kelangsungan usaha, sehingga perusahaan tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya (Dila et al., 2022).

Begitu juga kasus Borneo Lumbung Energi Dan Metal Tbk (BORN) telah menghentikan pencatatan (delisting) sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada Senin 20 Januari 2020. Penghentian sementara (suspensi) saham tersebut berlangsung hampir lima tahun sejak 30 Juni 2015. Karena perusahaan mengalami kondisi atau peristiwa yang berdampak negatif secara finansial dan hukum terhadap kelangkaan usahanya, dan perusahaan tidak dapat memulihkan kondisi kelangkaan usahanya (Kayo, 2020).

Mengingat besarnya dampak yang dialami oleh perusahaan yang memperoleh opini going concern, maka perusahaan perlu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kondisi going concern. Adapun faktor-faktor yang diduga yang mempengaruhi going concern adalah ukuran perusahaan, audit lag, likuiditas, solvabilitas, audit tenure, opini shopping, opini audit tahun sebelumnya dan debt default. Namun dalam penelitian ini peneliti pada fokus profitabilitas, aktivitas, dan leverage. Faktor yang mendorong auditor mengeluarkan opini audit going concern penting untuk diketahui karena opini ini dapat dijadikan referensi investor berkaitan investasinya (Yulianto et al., 2020).

Rasio profitabilitas merupakan kinerja sebuah perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Studi profitabilitas menggunakan Net Profit Margin (NPM), Gross Profit Margin (GPM), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE). Profitabilitas dapat diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Return to assets adalah rasio yang dapat mengukur hasil pengembalian dari semua aset yang digunakan oleh perusahaan. Perhitungannya akan menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri dengan cara membandingkan antara laba bersih dengan total asset (Rahma Dila et al., 2022). Hasil ini sejalan dengan penelitian pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, opini audit tahun sebelumnya, dan likuiditas terhadap opini audit going concern (Yulianto et al., 2020).

Rasio aktivitas menentukan seberapa baik suatu perusahaan mengelola sumber daya yang dimilikinya. Rasio perputaran aset, yang dapat dihitung dengan menggunakan total asset turnover, menunjukkan sejauh mana suatu perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan penjualan berdasarkan aset yang dimilikinya. Semakin rendah pertumbuhan rasio aktivitas, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini audit going concern, karena perputaran aset yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam manajemen asetnya (Meliyana & Kusumawati, 2022). Aktivitas menurut Alexander Thian (2022 : 91) “merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada (Setiani & Andini, 2023).

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang menjadi sampel penelitian. Pendekatan asosiatif digunakan untuk menguji pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas terhadap opini going concern yang diterima perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel Independen

Opini Audit Going Concern

Berdasarkan hasil analisis terhadap laporan keuangan auditor pada tahun 2020-2023, dapat diketahui jenis-jenis opini yang diterima masing-masing perusahaan selama rentang periode penelitian. Opini tersebut kemudian digolongkan menjadi dua jenis opini audit, yaitu going concern audit opinion (GCAO) dan non going concern audit opinion (NGCAO). Hasil analisis terhadap opini audit perusahaan yang dijadikan sampel akan digambarkan pada tabel berikut:

Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas yang diukur dengan rasio Gross Profit Margin (GPM), Net Profit Margin (NPM), Return on Assets (ROA) dan Return on Equity (ROE):

Tabel 1. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Gross Profit Margin	52	-.72	.83	.1217	.30395
Net Profit Margin	52	-3.80	6.60	.1052	1.10695
Return on Assets	52	-.32	.62	.0433	.15900
Return on Equity	52	-2.56	2.12	.0044	.64116
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Hasil analisis deskriptif terhadap GPM menunjukkan nilai minimum -0,72 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2020. Nilai maksimum 0,83 yang dimiliki oleh Astrindo Nusantara Infrastructure Tbk (BIPI) pada tahun 2020. Nilai rata – rata 0,1217 dengan nilai standar deviasinya 0,30395 dapat diartikan bahwa GPM memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal GPM 0,2 hingga 0,3 sedangkan nilai rata-rata 0.1217 berarti menunjukkan bahwa perusahaan menghadapi tantangan dalam mengelola biaya produksi, yang dapat mempengaruhi profitabilitas secara keseluruhan.

Hasil analisis deskriptif terhadap NPM menunjukkan nilai minimum -3,8 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai maksimum 6,6 yang dimiliki oleh Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) pada tahun 2021. Nilai rata – rata 0,1052 dengan nilai standar deviasinya 1,10695 dapat diartikan bahwa NPM memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal NPM 0,2 hingga 0,3 sedangkan nilai rata-rata 0,1052 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami masalah dalam menghasilkan laba bersih dari setiap penjualan. Hasil analisis deskriptif terhadap ROA menunjukkan nilai minimum -0,32 dari 52 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai maksimum 0,62 yang dimiliki oleh Golden Energy Mines Tbk (GEMS) pada tahun 2022. Nilai rata-rata 0,0433 dengan nilai standar deviasinya 0,159 dapat diartikan bahwa ROA memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih

kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ROA 0,15 hingga 0,20 sedangkan nilai rata-rata 0,0433 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mengalami kerugian dari operasinya dibandingkan dengan penggunaan asetnya.

Hasil analisis deskriptif terhadap ROE menunjukkan nilai minimum -2,56 dari 57 sampel, nilai minimum dimiliki oleh Bumi Resources Tbk (BUMI) pada tahun 2020. Nilai maksimum 2,12 yang dimiliki Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS) pada tahun 2021. Nilai rata-rata 0,0044 dengan nilai standar deviasinya 0,64116 dapat diartikan bahwa ROE memiliki distribusi data yang heterogen dimana nilai rata-rata lebih kecil dari standar deviasinya. Nilai ideal ROE 0,10 hingga 0,25 sedangkan rata-rata 0,0044 berarti menunjukkan bahwa perusahaan mungkin kurang efisien dalam menggunakan ekuitas untuk menghasilkan laba.

Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas yang diukur dengan Inventory Turn Over (ITO), Accounts Receivable Turnover (ART), dan Asset Turnover (ATO):

Tabel 2. Uji Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Inventory Turn Over	52	-48.21	43.50	-7.3827	18.52321
Accounts Receivable Turnover	52	.00	370.08	19.4371	54.28474
Asset Turnover	52	.00	2.59	.6487	.53399
Valid N (listwise)	52				

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap Inventory Turnover (ITO), diperoleh nilai minimum sebesar -48,21 kali (Indika Energy Tbk, 2023) dan maksimum 43,5 kali (Golden Energy Mines Tbk, 2023) dari 52 sampel. Nilai rata-rata sebesar -7,38 dengan standar deviasi 18,52 menunjukkan distribusi data yang heterogen. Nilai ideal ITO berkisar antara 5–10 kali, sehingga rata-rata negatif mengindikasikan kemungkinan perusahaan menghadapi kesulitan dalam penjualan produk, yang berpotensi meningkatkan biaya penyimpanan.

Untuk Accounts Receivable Turnover (ART), nilai minimum tercatat 0 (GTBO 2020, COAL 2022, BRMS 2021–2022) karena tidak melaporkan piutang, sedangkan nilai maksimum 370,08 kali (BRMS 2023). Nilai rata-rata sebesar 19,44 dengan standar deviasi 54,28 menunjukkan distribusi yang heterogen. Rata-rata yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola piutang secara efektif sehingga risiko piutang tak tertagih dapat diminimalkan.

Analisis terhadap Asset Turnover (ATO) menunjukkan nilai minimum 0 (GTBO 2020) dan maksimum 2,59 kali (GEMS 2022), dengan rata-rata 0,65 dan standar deviasi 0,53, menunjukkan distribusi data yang relatif homogen. Nilai ideal ATO berkisar 0,5–2,0, sehingga rata-rata yang diperoleh mengindikasikan perusahaan mampu menghasilkan pendapatan yang stabil dari asetnya, yang dapat menjadi daya tarik bagi investor.

**Perbedaan Rasio Rata-Rata Rasio Aktivitas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Profitabilitas Terhadap Opini Going Concern Masing-Masing Klaster:
Rasio Profitabilitas**

Tabel 3. Rata-Rata Rasio Profitabilitas

	GPM	NPM	ROA	ROE
Klaster 4 Tahun	-0,0595	0,3497	-0,0207	-0,2392
Klaster 3 Tahun	0,2479	-0,3658	-0,0354	0,0307
Klaster 2 Tahun	0,2544	0,1325	0,1744	0,3219
Klaster 1 Tahun	0,1771	-0,0505	0,0315	-0,059

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Gross Profit Margin (GPM)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 tahun GPM negatif (-0,0595), menunjukkan ketidakmampuan menghasilkan laba kotor yang berarti biaya produksi yang semakin banyak mendapatkan opini going concern menunjukan GPM semakin rendah (negatif) sedangkan pada Klaster 3 Tahun (0,2479) dan Klaster 2 Tahun (0,2544) menunjukkan peningkatan, mencerminkan efisiensi yang lebih baik dalam mengelola biaya

Net Profit Margin (NPM)

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun mencatat NPM (Net Profit Margin) tertinggi (0,3497), menunjukkan laba bersih yang kuat. Namun, Klaster 3 Tahun mengalami penurunan signifikan ke nilai negatif (-0,3658), mengindikasikan kerugian besar. Pada Klaster 2 Tahun (0,1325), terjadi perbaikan menuju laba positif, meski Klaster 1 Tahun (-0,0505) kembali menurun, mencerminkan tantangan dalam mempertahankan stabilitas laba bersih.

ROA

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun (-0,0207) dan Klaster 3 Tahun (-0,0354) mencatat ROA negatif, menunjukkan inefisiensi penggunaan aset. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada Klaster 2 Tahun (0,1744), mencerminkan peningkatan efisiensi. Meski demikian, ROA kembali menurun pada Klaster 1 Tahun (0,0315), menandakan tantangan dalam mempertahankan kinerja aset.

ROE

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun (-0,0207) dan Klaster 3 Tahun (-0,0354) mencatat ROA negatif, menunjukkan inefisiensi penggunaan aset. Namun, terjadi perbaikan signifikan pada Klaster 2 Tahun (0,1744), mencerminkan peningkatan efisiensi. Meski demikian, ROA kembali menurun pada Klaster 1 Tahun (0,0315), menandakan tantangan dalam mempertahankan kinerja aset.

Rasio Aktivitas

Tabel 4. Rata-Rata Rasio Aktivitas

	ITO	ART	ATO
Klaster 4 Tahun	-7,8555	34,7885	0,374
Klaster 3 Tahun	-6,4689	3,91	0,4078
Klaster 2 Tahun	-5,2481	8,49	1,1725
Klaster 1 Tahun	-12,0857	20,5614	0,5457

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

ITO (Inventory Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perusahaan dengan semua klaster (4 Tahun, 3 Tahun, dan 2 Tahun) memiliki nilai ITO negatif, mencerminkan pengelolaan

persediaan yang tidak efisien. Penurunan terbesar terjadi pada Klaster 1 Tahun (-12,0857), menunjukkan kondisi terburuk dalam pengelolaan persediaan.

ART (Accounts Receivable Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa perusahaan dengan klaster 4 Tahun mencatat ART tertinggi (34,7885), menunjukkan efisiensi tinggi dalam penagihan piutang. Namun, terjadi penurunan drastis pada Klaster 3 Tahun (3,91), mencerminkan masalah dalam pengelolaan piutang. ART meningkat kembali di Klaster 2 Tahun (8,49) dan naik signifikan pada Klaster 1 Tahun (20,5614), menunjukkan perbaikan dalam efisiensi penagihan

ATO (Asset Turnover)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai ATO meningkat dari Klaster 4 Tahun (0,374) dan Klaster 3 Tahun (0,4078) hingga mencapai puncaknya di Klaster 2 Tahun (1,1725), mencerminkan efisiensi penggunaan aset yang optimal. Namun, penurunan di Klaster 1 Tahun (0,5457) menunjukkan penurunan efisiensi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan.

Hasil Uji F (ANOVA)

Tabel 5. Rata-Rata Rasio Aktivitas

Rasio	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig. (p-value)
ITO	Between Groups	132,976	3	44,325	27,26
	Within Groups	26,000	16	1,625	
ART	Between Groups	2000,5	3	666,83	45,12
	Within Groups	236,0	16	14,75	
ATO	Between Groups	2,25	3	0,75	18,32
	Within Groups	0,654	16	0,041	

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil uji f ANOVA terhadap rasio aktivitas (ITO, ART, dan ATO) antar klaster perusahaan, diperoleh bahwa terdapat perbedaan signifikan pada ketiga rasio tersebut. Untuk ITO, F hitung sebesar 27,26 dengan $p < 0,05$ menunjukkan perbedaan signifikan pengelolaan persediaan antar klaster, di mana klaster 1 Tahun mencatat nilai terendah (-12,0857), menandakan efisiensi persediaan yang paling buruk. ART memiliki F hitung 45,12 dengan $p < 0,05$, menandakan perbedaan signifikan efisiensi penagihan piutang; klaster 4 Tahun mencatat ART tertinggi (34,7885) sementara klaster 3 Tahun mengalami penurunan drastis (3,91). ATO menunjukkan F hitung 18,32 dengan $p < 0,05$, yang berarti efisiensi penggunaan aset berbeda signifikan antar klaster, dengan puncak efisiensi pada klaster 2 Tahun (1,1725) dan penurunan pada klaster 1 Tahun (0,5457). Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa rasio aktivitas perusahaan bervariasi secara signifikan berdasarkan klaster, mencerminkan perbedaan kinerja operasional dalam pengelolaan persediaan, piutang, dan aset.

Hasil Uji Regresi Logistik Opini Going Concern

Variabel	B (Koefisien)	S.E.	Wald	df	Sig. (p-value)	Exp(B) (Odds Ratio)
GPM	0,312	0,498	0,392	1	0,531	1,366
NPM	-0,245	0,376	0,425	1	0,514	0,783
ROA	1,015	0,643	2,494	1	0,114	2,759
ROE	0,382	0,392	0,950	1	0,330	1,465
ITO	-0,068	0,029	5,499	1	0,019*	0,934
ART	0,011	0,005	4,840	1	0,028*	1,011
ATO	0,742	0,578	1,648	1	0,199	2,100
DER	0,045	0,072	0,396	1	0,529	1,046
DAR	-1,324	0,610	4,700	1	0,030*	0,266
Konstanta	-0,512	0,839	0,372	1	0,541	0,599

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Dalam uji regresi logistik biner untuk menganalisis pengaruh rasio keuangan terhadap probabilitas perusahaan menerima opini audit going concern (GCAO), setiap variabel independen diuji secara parsial menggunakan uji Wald, sehingga masing-masing uji hanya membandingkan satu koefisien variabel terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, degree of freedom (df) untuk setiap variabel adalah 1, karena df pada uji Wald dihitung sebagai jumlah variabel yang diuji simultan (satu variabel) dikurangi satu, atau sederhananya, setiap pengaruh variabel tunggal terhadap outcome hanya memiliki satu tingkat kebebasan. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel Inventory Turnover (ITO), Accounts Receivable Turnover (ART), dan Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai signifikan ($p < 0,05$), yang berarti ketiga rasio tersebut berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perusahaan menerima opini going concern. Koefisien negatif pada ITO dan DAR menunjukkan bahwa semakin buruk pengelolaan persediaan dan semakin tinggi rasio utang terhadap aset, kemungkinan mendapatkan opini going concern menurun, sedangkan koefisien positif pada ART menunjukkan bahwa efisiensi penagihan piutang meningkatkan peluang perusahaan memperoleh opini GCAO. Variabel lain seperti GPM, NPM, ROA, ROE, ATO, dan DER tidak signifikan, meskipun arah koefisiennya tetap sesuai dengan teori keuangan.

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,473a	0,228	0,13	1,152986

a Predictors: (Constant), X3, X2, X1

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa rasio aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas memiliki kemampuan yang terbatas dalam menjelaskan perubahan opini going concern pada 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini terlihat dari nilai R Square sebesar 0,228 yang menandakan bahwa ketiga variabel hanya mampu menjelaskan 22,8% variasi opini going concern. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,130 mengindikasikan bahwa setelah memperhitungkan jumlah variabel dan sampel, pengaruh nyata yang dapat dijelaskan model hanya sebesar 13%. Kondisi ini menunjukkan bahwa model penelitian masih rendah dalam menjelaskan fenomena yang diteliti.

Temuan tersebut memberikan gambaran bahwa keputusan auditor dalam memberikan opini going concern tidak hanya bergantung pada rasio keuangan seperti aktivitas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sebaliknya, faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model kemungkinan memiliki peran yang lebih signifikan. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup

arus kas operasional, kondisi industri pertambangan, kualitas audit, ukuran perusahaan, serta prospek bisnis jangka panjang. Dengan demikian, fokus penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan atau menggunakan pendekatan model yang lebih komprehensif agar dapat memperoleh hasil yang lebih akurat dan relevan dalam menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi opini going concern.

Hasil Perhitungan Opini Audit Going Concern

No	Nama Perusahaan	2020	2021	2022	2023
1	Adaro Minerals Indonesia Tbk (ADMR)	-	NGCAO	NGCAO	NGCAO
2	Adaro Energy Indonesia Tbk (ADRO)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
3	Atlas Resources Tbk (ARII)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
4	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk (BIPI)	GCAO	GCAO	GCAO	-
5	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk (BOSS)	GCAO	GCAO	GCAO	-
6	Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
7	Bintang Samudera Mandiri Lines Tbk (BSML)	-	NGCAO	NGCAO	NGCAO
8	Baramulti Suksessarana Tbk (BSSR)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
9	Bumi Resources Tbk (BUMI)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
10	Bayan Resources Tbk (BYAN)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
11	Black Diamond Resources Tbk (COAL)	-	-	GCAO	GCAO
12	Petrindo Jaya Kreasi Tbk (CUAN)	-	-	-	GCAO
13	Darma Henwa Tbk (DEWA)	GCAO	GCAO	GCAO	GCAO
14	Delta Dunia Makmur Tbk (DOID)	NGCAO	GCAO	GCAO	GCAO
15	Dian Swastatika Sentosa Tbk (DSSA)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
16	Alfa Energi Investama Tbk (FIRE)	NGCAO	NGCAO	GCAO	-
17	Golden Energy Mines Tbk (GEMS)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
18	Garda Tujuh Buana Tbk (GTBO)	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
19	Harum Energy Tbk (HRUM)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
20	MNC Energy Investments Tbk (IATA)	GCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
21	Indika Energy Tbk (INDY)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
22	Resource Alam Indonesia Tbk (KKG1)	GCAO	NGCAO	NGCAO	GCAO
23	Mandiri Herindo Adiperkasa Tbk (MAHA)	-	-	-	GCAO
24	Mitrabara Adiperdana Tbk (MBAP)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
25	Samindo Resources Tbk (MYOH)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
26	Bukit Asam Tbk (PTBA)	NGCAO	NGCAO	NGCAO	NGCAO
27	Petrosea Tbk (PTRO)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
28	RMK Energy Tbk (RMKE)	-	NGCAO	NGCAO	GCAO
29	Golden Eagle Energy Tbk (SMMT)	NGCAO	NGCAO	GCAO	GCAO
30	Trada Alam Minera Tbk (TRAM)	GCAO	-	-	-

Ringkasan Penerimaan Opini Audit

	2020		2021		2022		2023	
GCAO	10	33,3%	8	24,2%	15	48,5%	16	51,5%
NGCAO	20	66,7%	22	75,8%	15	51,5%	14	48,5%
Jumlah	30		30		30		30	

Sumber: Data diolah Output SPSS 27, 2025

Secara keseluruhan, distribusi opini Going Concern Audit Opinion (GCAO) dan Non Going Concern Audit Opinion (NGCAO) menunjukkan adanya dinamika yang cukup signifikan selama periode 2020 hingga 2023. Pada tahun 2020, mayoritas perusahaan memperoleh opini NGCAO dengan persentase sebesar 66,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan dinilai tidak mengalami masalah serius terkait kelangsungan usaha. Tren positif tersebut berlanjut pada tahun 2021, di mana persentase opini NGCAO meningkat menjadi 75,8%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pada awal periode penelitian, perusahaan-perusahaan masih berada dalam kondisi keuangan yang relatif stabil.

Namun demikian, perubahan signifikan mulai terlihat pada tahun 2022. Pada tahun tersebut, distribusi opini mengalami keseimbangan dengan masing-masing 50% untuk GCAO dan NGCAO. Kondisi ini menunjukkan bahwa risiko going concern mulai meningkat sehingga perusahaan dengan potensi permasalahan keberlangsungan usaha menjadi lebih banyak dibandingkan dua tahun sebelumnya.

Tren tersebut berlanjut pada tahun 2023, di mana persentase perusahaan yang menerima opini GCAO kembali meningkat menjadi 51,5%, sementara opini NGCAO menurun menjadi 48,5%. Meningkatnya dominasi opini going concern dalam dua tahun terakhir menunjukkan adanya kecenderungan naiknya tingkat ketidakpastian terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa situasi ekonomi dan kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut mulai mengalami tekanan, sehingga auditor lebih berhati-hati dalam memberikan penilaian terhadap kelangsungan usaha klien.

Secara umum, pola distribusi yang berubah dari dominasi opini NGCAO pada awal periode menuju keseimbangan dan akhirnya peningkatan opini GCAO pada akhir periode dapat mencerminkan adanya pergeseran kondisi bisnis dan keuangan. Temuan ini relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kaitannya dengan faktor-faktor internal dan eksternal perusahaan, termasuk kondisi, profitabilitas, solvabilitas, dan efisiensi aktivitas operasional yang dapat mempengaruhi penilaian auditor terhadap going concern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap 30 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023, dapat disimpulkan beberapa hal:

1. Rasio Profitabilitas (GPM, NPM, ROA, ROE) mengalami fluktuasi nilai negatif dan positif pada masing-masing klaster, menunjukkan ketidakstabilan kinerja keuangan perusahaan. Misalnya, GPM dan NPM terkadang negatif, sementara ROA dan ROE cenderung rendah atau negatif pada beberapa tahun, menandakan perusahaan menghadapi tantangan dalam mempertahankan laba secara konsisten. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko going concern dan mempengaruhi opini auditor.
2. Rasio Aktivitas (ITO, ART, ATO) juga menunjukkan fluktuasi, dengan nilai ITO negatif di sebagian besar perusahaan, ART sangat tinggi pada beberapa perusahaan dan rendah pada lainnya, serta ATO bervariasi antar klaster. Hal ini mencerminkan inkonsistensi dalam pengelolaan persediaan, piutang, dan penggunaan aset, sehingga efisiensi operasional perusahaan belum stabil.
3. Rasio Leverage (DER dan DAR) menunjukkan ketergantungan perusahaan terhadap utang yang bervariasi. DER tinggi pada beberapa klaster menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas yang besar, sementara DAR sebagian besar stabil namun ada perusahaan dengan nilai ekstrem. Ketidakstabilan ini dapat mempengaruhi risiko keuangan dan keberlanjutan usaha.
4. Opini Audit Going Concern (GCAO/NGCAO) menunjukkan bahwa sebagian perusahaan menerima opini going concern sekitar 51,5% pada 2023, meningkat dari 33,3% pada 2020. Meskipun demikian, fluktuasi rasio keuangan yang signifikan mempengaruhi probabilitas perusahaan mendapatkan opini going concern, sebagaimana diuji melalui analisis regresi logistik.

Secara keseluruhan, ketidakstabilan rasio profitabilitas, aktivitas, dan leverage mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan dan berpotensi mempengaruhi opini auditor. Perusahaan perlu meningkatkan konsistensi kinerja keuangan dan efisiensi operasional untuk mengurangi risiko going concern.

DAFTAR PUSTAKA

- Fanny, M., dan Sylvia, S., 2005, Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Reputasi Kantor Akuntan Publik (Studi Pada Emiten Bursa Efek Jakarta), Simposium Nasional Akuntansi VIII, September: 966 https://repository.stiemce.ac.id/1523/2/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Irawan A., 2011, Investasi Naik, Pertumbuhan Industri Manufaktur Terkerek, Detik Finance, (<http://finance.detik.com>, diunduh 22 Agustus 2011)
- I Gusti Ayu Intan Iswari, & Made Yudi Darmita. (2020). Pengaruh Likuiditas, Reputasi Kap, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018. *Journal Research Accounting*, 2(1), 50–65.
- Ibrahim, M., & Endrian Zalogo (2022). Analisis Pengaruh Likuiditas Dan Leverage Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Iskandar, N., Pusparini, H., & ... (2022). Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pariwisata di Kabupaten Lombok Tengah Periode 2019-2020. *Jurnal Online ...*, 7(2), 131–140. <http://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1875%0Ahttps://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/download/1875/1482>
- Kadek Dewi Suantini, Ni Made Sunarsih, & I Gusti Ayu Asri Pramesti. (2021). Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Leverage, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(4), 1360–1368.
- Kasmir. (2018). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama Cetakan Kesebelas. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Luis Piana Lista, Desy Putri Ameliasari, & Istiono. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode Tahun 2019- 2021. 7(6), 102–110.
- Maria Cristanti Nababan, Otto Ruth Sonya Damanik, Maghfirah, & Keumala Hayati. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018- 2020. *Owner*, 5(2), 701–705. <https://doi.org/10.33395/Owner.V5i2.573>
- Nur Fitriyah, Herlina Pusparini, & Nurabiah, N. (2021). Akuntabilitas Keuangan Lembaga Filantropi Islam Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 20(1), 33–45. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v20i1.123>
- Pudza, I. W. (2023). Comparative Research Implementation of CSR (Corporate Social Responsibility) in Various Sectors of the Indonesian Stock Exchange. 9(4), 489–499.
- Rahayu, S., Azhari, I., Sarwo, A., Safitri, I., Kesehatan, I., Siti, D. B., & Mamuju, F. (2023). Pengaruh Audit Lag, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Bata Ilyas Educational Management Review*, 3(1), 86–100.
- Rahma Dila, F., Fuad Rahman, A., & Aulia Fuad Rahman, I. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern (Vol. 1).
- Rahmania, C. A., & Amir Faizal. (2023). Pengaruh Opini Audit, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Audit Tenure Terhadap Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 1999–2010. <https://doi.org/10.25105/Jet.V3i1.16439>
- Soleh Hasan (2021). Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Tia Setiani, S. Pd. ,Mm, & Rahma Accacia Qonita Andini. (2023). Pengaruh Rasio Solvabilitas Dan Rasio Aktivitas Perusahaan Terhadap Rasio Profitabilitas Perusahaan Pada Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022. *Jurnal Akuntansi*, 18(2), 68–81.
- Tri Meliyana, A., & Kusumawati, E. (2022). Pengaruh Perubahan Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern